

**STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PADA WISATA HALAL
DESA SITUTERATE DESA CIKANDU KECAMATAN CIKANDU
KABUPATEN SERANG**

Ida Farida¹, Adi Mansah²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email : aria22062012@gmail.com¹, adi.mansah@umj.ac.id²

Abstrak

Desa Cikande merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Cikande, Kabupaten Cikande yang memiliki pantai yang membentang cukup luas yaitu yang bernama Pantai SetuTerate. Salah satu pantai yang letaknya bersebelahan dengan Laut Jawa Utara, oleh karena itu wisata SetuTerate menjadi salah satu pantai yang ada di daerah Cikande. Dengan adanya wisata oleh pihak seperti pemerintah yang melibatkan masyarakat dalam mengelola potensi lokal baik potensi alam maupun keanekaragaman budaya yang semuanya memerlukan penanganan secara menyeluruh. Rumusan masalah penelitian ini adalah (1) Bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat wisata Pantai SetuTerate Desa Cikande Kecamatan Cikande Kabupaten Serang. (2) Bagaimana hasil pemberdayaan masyarakat wisata Pantai SetuTerate Desa Cikande Kecamatan Cikande Kabupaten Serang. Untuk menjawab rumusan masalah diatas penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara langsung dengan narasumber yang terpercaya, dokumentasi, dan observasi langsung di lokasi penelitian. Untuk menganalisis data penulis menggunakan proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Strategi pemberdayaan masyarakat wisata Pantai SetuTerate Desa Cikande Kecamatan Cikande Kabupaten Serang melalui tiga tahap yaitu tahap penyadaran potensi, tahap peningkatan kapasitas dengan cara pelatihan soft skills, dan tahap pemberdayaan dalam pengelolaan pariwisata. (2) Hasil pemberdayaan masyarakat wisata Pantai SetuTerate Desa Cikande Kecamatan Cikande Kabupaten Serang yaitu peningkatan di bidang pendidikan, ekonomi, usaha dan infrastruktur. Hasil pemberdayaan masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa perekonomian masyarakat mengalami peningkatan dan dalam peningkatan kesejahteraan sosial dan masyarakat pengetahuan dalam berdagang juga mengalami peningkatan.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Masyarakat, Pariwisata.

Abstract

Cikande Village is a village located in Cikande District, Cikande Regency which has a beach that stretches quite widely, which is called SetuTerate Beach. One of the beaches which is located next to the North Java Sea, therefore SetuTerate tourism is one of the beaches in the Cikande area. With tourism by parties such as the government involving the community in managing local potential, both natural potential and cultural diversity which is all require thorough treatment. The problem formulation of this research is (1) What is the community

empowerment strategy for SetuTerate Beach tourism, Cikande Village, Cikande District, Serang Regency. (2) What are the results of community empowerment in SetuTerate Beach tourism, Cikande Village, Cikande District, Serang Regency. To answer the problem formulation above, the author uses qualitative research using primary and secondary data sources. The data collection technique uses direct interview techniques with trusted sources, documentation, and direct observation at the research location. To analyze the data the author uses a process of data reduction, data presentation and conclusions. The results of this research show: (1) The community empowerment strategy for SetuTerate Beach tourism, Cikande Village, Cikande District, Serang Regency, goes through three stages, namely the potential awareness stage, the capacity building stage by means of soft skills training, and the empowerment stage in tourism management. (2) The results of community empowerment in SetuTerate Beach tourism, Cikande Village, Cikande District, Serang Regency, are improvements in education, economy, business and infrastructure. The results of this community empowerment can be concluded that the community's economy has improved and in improving social and community welfare, knowledge in trade has also increased.

Keywords: Empowerment, Community, Tourism.

PENDAHULUAN

Pembukaan wisata Pantai SituTetate telah berhasil menarik perhatian banyak orang yang datang untuk berlibur, menciptakan peluang ekonomi yang signifikan bagi warga sekitar. Dengan semakin banyaknya pengunjung yang menghabiskan uang untuk menikmati waktu mereka, warga setempat mulai memanfaatkan kesempatan ini untuk membuka berbagai usaha, seperti kafe, warung makan, penyewaan alat, dan wahana wisata. Kehadiran tempat wisata ini tidak hanya memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal, tetapi juga menciptakan peluang baru bagi warga Desa Cikande untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

Penduduk Desa Cikande dengan antusias memulai berbagai jenis usaha terkait pariwisata. Namun, pemerintah desa juga menetapkan aturan yang harus diikuti terkait kegiatan usaha di sekitar Pantai SituTetate untuk menjaga kelestarian alam dan fasilitas wisata. Pemerintah desa memberikan pelatihan kepada warga, khususnya mereka yang sebelumnya bekerja sebagai petani, agar mereka dapat menjalankan usaha yang berkelanjutan dan menguntungkan. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam mengelola usaha dan mengoptimalkan peluang yang ada di sektor pariwisata.

Dukungan pemerintah desa kepada warganya bertujuan untuk membantu mereka mengelompokkan jenis usaha yang

paling cocok dengan kemampuan dan potensi masing-masing individu. Program ini juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai cara-cara pengelolaan usaha yang efektif dan mendorong warga untuk lebih mandiri dalam mengelola bisnis mereka. Dengan pemberdayaan yang tepat, diharapkan usaha-usaha yang dijalankan warga dapat berkembang dengan baik dan memberikan manfaat jangka panjang bagi perekonomian desa.

Pantai Citarate, yang terletak di Desa Cireundeu, Kecamatan Cilograng, Kabupaten Lebak, Banten, juga mengalami perkembangan pesat sebagai tujuan wisata. Keindahan alamnya yang dikelilingi oleh sawah, kebun kelapa, dan pertemuan sungai menjadikannya tempat yang menarik bagi wisatawan. Selain itu, keberadaan objek wisata baru seperti Puncak Teratai dan Jembatan Warna semakin menambah daya tarik Pantai Citarate. Pemerintah setempat, melalui BUMD Tirta Kahirupan Cireundeu, turut berperan aktif dalam mengelola pantai ini untuk menjaga daya tarik dan kenyamanan pengunjung.

Menurut penelitian Tanudirjo (2003), pelestarian wisata budaya sangat penting untuk menjaga nilai sejarah dan memberikan pendidikan bagi generasi

mendatang. Oleh karena itu, pengelolaan wisata yang berbasis pada pelestarian budaya dan lingkungan menjadi hal yang sangat krusial. Meskipun jumlah pengunjung ke Pantai Citarate terus meningkat, tantangan dalam pengelolaan destinasi wisata dan pengembangan fasilitas yang memadai masih menjadi isu utama. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian lebih dalam pengelolaan pariwisata agar dapat meningkatkan pengalaman pengunjung secara optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan pariwisata di Desa SituTetate, khususnya dalam konteks pemberdayaan masyarakat. Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya pelestarian budaya dan pengelolaan pariwisata, masih ada kekurangan penelitian yang mendalam mengenai bagaimana pemberdayaan masyarakat lokal dapat berkontribusi terhadap keberlanjutan pariwisata desa. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi gap pengetahuan tersebut dengan memberikan wawasan baru tentang peran pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan wisata desa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara

pengembangan pariwisata desa dengan pemberdayaan masyarakat di Desa SituTetate, serta untuk mengidentifikasi tantangan dan kebutuhan yang dihadapi oleh masyarakat dalam mengelola potensi pariwisata. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi program pemberdayaan yang telah diterapkan dan menganalisis dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat, pelestarian lingkungan, serta pengembangan ekonomi desa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi strategi pengelolaan pariwisata yang lebih berkelanjutan dan inklusif.

TINJAUAN PUSTAKA

Strategi adalah konsep yang merujuk pada pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan sumber daya untuk menerapkan kebijakan, baik dalam situasi perang maupun damai. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi berhubungan dengan upaya untuk mencapai tujuan tertentu melalui serangkaian tindakan. Pimay (2011) juga menyebutkan bahwa strategi sering kali berkaitan dengan cara organisme bergerak sebagai reaksi terhadap rangsangan dari luar. Dalam konteks militer, istilah ini menggambarkan keterampilan dalam mengatur taktik perang, terutama dalam

pergerakan pasukan untuk mencapai posisi optimal yang dapat meraih kemenangan. Secara umum, strategi adalah rencana yang matang dan dirancang untuk mencapai tujuan dalam berbagai situasi.

Strategi pemberdayaan masyarakat lebih dari sekadar hasil akhir, karena melibatkan proses pelaksanaan yang memerlukan partisipasi aktif dari masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dipahami dalam beberapa cara, termasuk sebagai pedoman dasar untuk melakukan aksi, langkah-langkah yang diambil oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan, serta alat yang digunakan oleh pemimpin untuk mengatur aktivitas. Menurut Kusnaningtyas, pemberdayaan masyarakat terdiri dari tiga pendekatan utama, yakni dukungan, peningkatan kemampuan masyarakat melalui pemberian otonomi, dan modernisasi. Dalam konteks ini, masyarakat diberikan kesempatan untuk mengelola sumber daya yang dimiliki secara mandiri dan meningkatkan kualitas kehidupan mereka.

**Tabel 1 Jumlah warga di desa
Situterate, yang terletak di kecamatan
Cikande tahun 2022**

No.	Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	00-04	4 967	4700	9667
2.	05-09	5 769	5403	11172
3.	10-14	5 182	4828	10010
4.	15-19	4 317	4163	8480
5.	20-24	5 166	4963	10129
6.	25-29	5266	5314	10580
7.	30-34	5 106	5041	10147
8.	35-39	5 122	5242	10364
9.	40-44	4 340	4440	8780
10.	45-49	3 910	4050	7960
11.	50-54	3233	2974	6207
12.	55-59	2 216	18864	4080
13.	60-64	1 276	1225	2501
14.	65-69	782	804	1586
15.	70-74	419	516	935
16.	>75	424	519	943
Jumlah		57495	56046	113541

Langkah-langkah dalam strategi pemberdayaan masyarakat mencakup tiga tahapan penting: menyadarkan, meningkatkan keterampilan, dan memberdayakan. Pada tahap pertama, masyarakat diberikan pemahaman tentang potensi yang dimiliki setiap individu dan kelompok. Proses ini bertujuan untuk membangkitkan rasa percaya diri dan dorongan untuk mandiri. Selanjutnya, keterampilan masyarakat ditingkatkan dengan memberikan pengetahuan dan kemampuan yang dibutuhkan agar mereka dapat mengembangkan diri, baik secara individu maupun kelompok. Tahap terakhir adalah pemberdayaan, yang berarti

memberikan masyarakat kekuatan, kesempatan, dan ruang untuk berkembang, termasuk memberi mereka modal usaha atau kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kehidupan mereka.

Dalam sektor pariwisata, ada beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pendapatan, salah satunya adalah dengan promosi yang lebih baik dan sesuai dengan tema pariwisata yang ada. Selain itu, penting juga untuk menciptakan usaha yang sesuai dengan karakter unik pariwisata melalui pemasaran yang terorganisir dan jelas. Terakhir, memperluas jangkauan pariwisata dengan mengenalkan destinasi baru serta meningkatkan fasilitas yang ada dapat menarik lebih banyak wisatawan. Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, sektor pariwisata dapat berkembang dengan lebih baik dan memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal.

**Tabel 2 Presentase jumlah penduduk
kecamatan cikande menurut agama**

Desa/Kelurahan	Islam	Khatolik	Protestan	Hindu	Budha	p. beda agama
1. Nambo Udik	100,00	-	-	-	-	-
2. Situterate	98,72	0,86	0,42	-	-	-
3. Cikande	97,49	2,13	0,28	0,01	0,09	-
4. Leuwi Limus	99,43	0,36	0,15	-	0,06	-
5. Parigi	99,36	0,56	0,08	-	-	-

6. <u>Songgom Jaya</u>	100,00	-	-	-	-	-
7. <u>Koper</u>	100,00	-	-	-	-	-
8. <u>Kamurang</u>	100,00	-	-	-	-	-
9. <u>Bakung</u>	99,87	-	0,13	-	-	-
10. <u>Gembor Udik</u>	100,00	-	-	-	-	-
11. <u>Julang</u>	99,45	-	0,55	-	-	-
12. <u>Sukatani</u>	100,00	-	-	-	-	-
13. <u>Cikande</u>	91,86	5,18	2,56	0,12	0,28	9
<u>Kecamatan Cikande</u>	86,18	9,09	4,17	0,13	0,43	9

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses yang memberikan individu atau kelompok kesempatan untuk membuat pilihan yang lebih baik tentang kehidupannya. Endah (2020) menjelaskan bahwa pemberdayaan memungkinkan orang untuk berpartisipasi dalam mempengaruhi kehidupan komunitas dan mengakses sumber daya yang dapat meningkatkan kemampuan mereka. Proses pemberdayaan ini dilakukan dengan berbagai cara, seperti memberikan pelatihan, dukungan, dan fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung kemandirian. Pemberdayaan juga berhubungan dengan terciptanya hubungan sosial yang baik dalam masyarakat, di mana individu dapat saling berinteraksi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dengan pemberdayaan yang tepat, masyarakat dapat memperoleh kualitas hidup yang lebih baik dan menciptakan perubahan sosial yang positif di lingkungan mereka.

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu cara yang membantu sekelompok orang untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dengan tujuan meningkatkan kondisi kehidupan mereka. Proses pemberdayaan hanya akan berhasil jika seluruh anggota masyarakat terlibat aktif dalam setiap tahapannya. Oleh karena itu, peningkatan diri, kerja sama, dan kemajuan menjadi elemen penting dalam proses ini. Banyak orang berpendapat bahwa keberhasilan program pemberdayaan sangat bergantung pada seberapa besar usaha pihak yang bertanggung jawab untuk mengubah situasi yang ada. Dengan demikian, pemberdayaan tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada partisipasi aktif dan proses yang dijalankan.

Tujuan utama dari pemberdayaan adalah memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk memilih cara bertindak, berpikir, dan berperilaku sesuai dengan kebutuhan mereka. Pemberdayaan memungkinkan masyarakat, terutama yang lemah, untuk memiliki tujuan yang jelas dan berupaya untuk mencapainya. Dalam konteks ini, perbedaan pendapatan di kota-kota besar menunjukkan bahwa tidak semua orang memiliki kesempatan yang sama. Oleh karena itu, pemberdayaan lebih

ditekankan pada kelompok yang membutuhkan dukungan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Untuk menjadi bagian dari masyarakat yang baik, seseorang perlu memiliki kemampuan untuk melihat masalah dan kebutuhan orang lain, serta dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Pemberdayaan masyarakat dapat dicapai melalui empat aspek utama, yaitu kognitif, konatif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Sulistiyani (2004), pemberdayaan dapat mengarahkan masyarakat untuk memiliki kemampuan berpikir, memilih, dan menyelesaikan masalah dengan mengelola sumber daya yang ada. Kemandirian masyarakat diharapkan tercapai melalui proses pemberdayaan yang melibatkan semua aspek kehidupan. Melalui pemahaman, keterampilan, dan kemampuan yang ditingkatkan, masyarakat akan dapat mengelola masalah mereka dengan lebih mandiri dan efektif. Pemberdayaan dengan pendekatan yang tepat akan membantu menciptakan masyarakat yang adil dan Sejahtera.

Tabel 3 Data Mata Pencaharian Desa Cikande

Pekerjaan / Mata Pencaharian	Jumlah
Karyawan	4.123 orang
Pegawai Negri Sipil	139 orang
TNI/Polri	27 orang
Karywan Swasta	3927 orang
Pedagang	1.115 orang
Petani	217 orang
Buruh Tani	97 orang
Nelayan	-
Peternak	-
Jasa	-
Pengrajin	11 orang
Pekerja Seni	1 orang
Pensiunan	1 orang
Lainnya	1.306 orang
Jumlah	10.965 orang

Tahapan dalam pemberdayaan masyarakat mencakup beberapa langkah penting. Rr Suhartini dan rekan-rekannya (Baihakki, 2016) menjelaskan bahwa pemberdayaan dimulai dengan membantu masyarakat menghadapi masalah yang mereka hadapi. Kemudian, dilakukan studi untuk menentukan prioritas masalah dan mencari solusi yang terbaik. Proses ini juga melibatkan pemanfaatan sumber daya sosial yang ada di masyarakat. Setelah masalah diidentifikasi, langkah-langkah praktis untuk mengatasinya dilaksanakan, dan evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan program pemberdayaan.

Kamil (2011) menambahkan bahwa pendidikan nonformal menjadi salah satu kunci untuk memberdayakan masyarakat, dengan menyiapkan peserta didik untuk lebih peka terhadap perubahan sosial dan melatih keterampilan yang dibutuhkan.

Prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat melibatkan pendekatan yang demokratis dan damai, serta pengenalan budaya lokal yang mendalam. Perancang program pemberdayaan harus memahami kebutuhan masyarakat dan melibatkan mereka dalam penentuan tujuan, metode, dan kegiatan yang akan dilaksanakan. Penting bagi proses pemberdayaan untuk dilakukan secara bertahap, dengan pendampingan yang konsisten dan hati-hati. Masyarakat harus diberi dukungan yang terus-menerus, dengan menghargai budaya yang ada serta memastikan bahwa setiap individu berpartisipasi sesuai dengan peran dan kemampuan masing-masing. Dengan pemberdayaan yang terencana dan partisipasi aktif dari semua anggota, diharapkan masyarakat dapat lebih mandiri dan mampu mengembangkan hasil dari proses pemberdayaan tersebut.

Tabel 4 Data Tingkat Pendidikan Desa Cikande

No.	Pendidikan	<u>Jumlah</u>
1.	Tk	538
2.	SD/ <u>Sederajat</u>	2.591
3.	SMP / <u>Sederajat</u>	1.741
4.	SMA/ <u>Sederajat</u>	2.352
5.	<u>Akademi</u> / D1-D3	88
6.	Sarjana S1	303
7.	Sarjana S2	4
8.	Sarjana 3	-
9.	<u>Jumlah</u>	7,617

Dalam Al-Quran, kekuatan suatu komunitas digambarkan sebagai sebuah sistem yang saling bergantung satu sama lain, di mana anggota masyarakat mendukung dan menjalin hubungan yang harmonis. Islam mengajarkan pemberdayaan komunitas dengan tiga prinsip utama. Prinsip pertama adalah ukhuwah, yang berarti persaudaraan. Setiap orang dianggap sebagai saudara, meskipun tidak ada hubungan keluarga. Usaha untuk memperkuat masyarakat didasarkan pada hubungan persaudaraan ini, dengan penekanan pada saling membantu saat menghadapi tantangan. Prinsip kedua adalah taawun, yang berarti saling bantu. hal ini mendorong kerjasama antara individu dan kelompok dalam mencapai pemberdayaan yang optimal.

Pemberdayaan masyarakat juga bermula dari rasa ingin membantu orang-orang yang kurang beruntung, yang berlandaskan pada asas Ukhuwwah. Solidaritas yang kuat dibangun di antara warga komunitas dengan semangat persaudaraan ini. Prinsip taawun lebih lanjut mendorong kerjasama dengan berbagai pihak yang bertanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama. Dengan prinsip ketiga yang menegaskan bahwa semua orang setara, pemberdayaan ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Prinsip ini juga menyatakan bahwa harta bukan menjadi sumber masalah, melainkan sarana bagi setiap orang untuk saling membantu ketika masyarakat mengalami kesulitan.

Pemerintah perlu melibatkan masyarakat dalam setiap tahap pemberdayaan agar program tersebut mencapai tujuannya. Salah satu metode yang efektif adalah penilaian partisipatif desa, yang memungkinkan masyarakat untuk terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan program. Metode seperti PRA (Participatory Rural Appraisal) memungkinkan warga desa untuk berbagi pengetahuan tentang situasi dan kondisi desa mereka, sehingga keputusan dan tindakan yang lebih baik

dapat diambil. Selain itu, metode Penilaian Pedesaan Cepat (RRA) memberikan pemahaman yang lebih cepat tentang masalah yang dihadapi masyarakat, meskipun masih ada kelemahan dalam implementasinya. Metode lain seperti Diskusi Kelompok Fokus (FGD) dan Pembelajaran Aktif Partisipatif (PLA) juga sangat penting untuk melibatkan masyarakat dalam proses pemberdayaan, memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi pengetahuan mereka dan berpartisipasi dalam perencanaan serta pengambilan keputusan.

METODE PENELITIAN

Paradigma penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara keseluruhan. Menurut Moleong (2017), penelitian ini bertujuan untuk menggali berbagai aspek seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan dalam konteks alami tertentu, menggunakan berbagai metode ilmiah. Penelitian kualitatif berlandaskan pada filosofi yang digunakan untuk menganalisis situasi ilmiah dengan teknik pengumpulan data serta analisis kualitatif yang menekankan hasil yang lebih mendalam. Dalam pendekatan ini, aktivitas sosial, sikap, dan persepsi individu

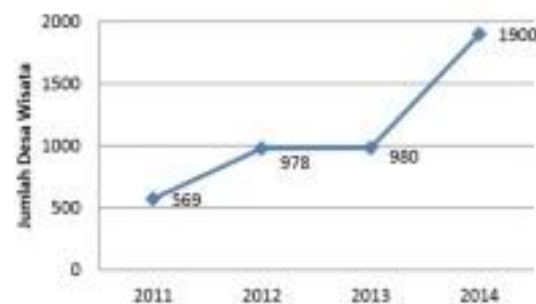
atau kelompok menjadi objek utama untuk dianalisis dan dijelaskan.

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendokumentasikan atau mengeksplorasi kondisi sosial yang ada, seperti yang dijelaskan oleh Subagio (2018). Penelitian dilakukan di Desa Cikande, Kecamatan Cikande, Kabupaten Serang, Banten, dengan melibatkan kepala desa, masyarakat, serta pengurus Situ Terate sebagai informan. Unit analisis dari penelitian ini adalah metode pemberdayaan masyarakat yang diterapkan di Situ Terate, Desa Cikande, dengan tujuan untuk memahami upaya pemberdayaan yang dilakukan dalam komunitas tersebut.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengunjungi lokasi untuk melihat kebiasaan masyarakat, sementara wawancara dilakukan dengan kepala desa, masyarakat, dan pengurus untuk mendapatkan data lebih lanjut. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder seperti arsip, tulisan, atau laporan yang dapat mendukung penelitian. Teknik - teknik pengumpulan data ini penting untuk

menggali informasi mendalam dan mendapatkan wawasan yang relevan dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan secara kualitatif, dimulai dengan reduksi data, diikuti dengan penyajian data, dan akhirnya menarik kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring, memilih, dan mengelompokkan data yang relevan untuk penelitian. Penyajian data bertujuan untuk menyusun informasi yang terkumpul agar dapat dianalisis lebih lanjut, sementara penarikan kesimpulan dilakukan untuk memahami temuan penelitian dan menjawab pertanyaan yang telah diajukan. Proses analisis ini bersifat interaktif dan berkelanjutan, seperti yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013), yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas dan komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, hasil analisis terhadap sejarah Situ Terate Desa Cikande

menunjukkan bahwa danau yang dikenal dengan nama Situ Terate ini memiliki sejarah panjang yang berkaitan dengan perubahan alam dan keberadaan flora dan fauna di sekitar danau. Awalnya, danau ini dipenuhi dengan bunga teratai yang sangat melimpah. Namun, fenomena alam mengubah kondisi danau, dengan datangnya apu-apu, yaitu rumput-rumput mengambang yang menggantikan bunga teratai setelah periode waktu tertentu. Secara alamiah, perubahan ini juga dipengaruhi oleh adanya pembangunan pabrik di sekitar kawasan tersebut yang mempengaruhi aliran air dan ketersediaan air pada danau. Sejak tahun 2013, pihak pengelola berusaha mengembangkan danau ini menjadi objek wisata meskipun belum sepenuhnya optimal. Terdapat rencana untuk pembangunan fasilitas seperti jembatan, kereta gantung, kolam renang, serta pemagaran lokasi wisata yang direncanakan untuk dilakukan pada tahun 2017. Pembangunan infrastruktur ini bertujuan untuk meningkatkan daya tarik wisatawan dan juga mendukung perekonomian desa.

Di sisi lain, visi dan misi pemerintah Kabupaten Serang yang tercermin dalam kebijakan pembangunan mencakup enam poin utama yang bertujuan untuk

meningkatkan kualitas hidup masyarakat, memperluas kesempatan pendidikan dan layanan kesehatan, serta meningkatkan ekonomi masyarakat. Dalam konteks Desa Cikande, visi dan misi ini berperan penting dalam mengarahkan pemberdayaan masyarakat melalui potensi yang ada di sekitar mereka, termasuk pengelolaan objek wisata Situ Terate. Hal ini sejalan dengan komitmen pemerintah desa dalam melaksanakan pembangunan yang berkeadilan dan mengutamakan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai program yang telah disusun, seperti peningkatan sarana prasarana dan penataan ruang.

Hasil temuan mengenai pemberdayaan masyarakat di Desa Cikande menunjukkan bahwa proses pemberdayaan ini dilakukan melalui beberapa strategi, seperti penyadaran potensi sumber daya manusia (SDM) yang ada. Pemerintah desa, bersama dengan pengelola Bumdes dan organisasi PKK, memberikan pelatihan-pelatihan kepada masyarakat agar mereka mampu mengelola potensi desa dengan baik, terutama dalam bidang pariwisata. Hal ini terbukti dari peran serta ibu-ibu PKK yang turut serta dalam mengolah hasil pertanian menjadi produk yang dapat dijual di area wisata, seperti

olahan jagung, semangka, dan ikan bandeng. Pelatihan-pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan masyarakat dalam hal kewirausahaan, tetapi juga memperkuat ekonomi desa dengan menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan keluarga.

Pelatihan soft skill juga menjadi bagian penting dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Cikande. Ibu Sofwatin, salah satu pengurus PKK Desa Cikande, menjelaskan bahwa kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial, seperti cara mengolah produk lokal dan mengelola usaha. Melalui pelatihan ini, para peserta diberi pengetahuan tentang cara mengolah bahan-bahan lokal menjadi produk yang bernilai jual tinggi, seperti minuman isotonik dari semangka dan tortilla dari jagung. Selain itu, masyarakat juga diberi pembekalan tentang pengelolaan keuangan agar dapat menjalankan usaha mereka dengan lebih efektif dan mandiri.

Dalam hal pengelolaan wisata, hasil temuan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Cikande sangat terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan objek wisata Pantai Situ Terate. Pak Sulton, ketua pengelola objek wisata, menyatakan bahwa pengelolaan wisata dilakukan dengan

melibatkan masyarakat desa secara langsung. Hal ini menciptakan kesempatan bagi warga desa untuk mengembangkan usaha mereka, seperti membuka warung makan, kios oleh-oleh, serta menyewakan peralatan wisata. Ini tidak hanya meningkatkan pendapatan desa, tetapi juga membuat warga lebih aktif dalam memperkenalkan produk lokal yang mereka hasilkan.

Sementara itu, pemberdayaan masyarakat di Desa Cikande juga berdampak positif pada peningkatan pendidikan dan perekonomian warga. Dari hasil wawancara dengan Ibu Rohayah, seorang pedagang di lokasi wisata, terungkap bahwa pemberdayaan ini memberikan manfaat signifikan dalam kehidupan ekonomi keluarga. Ibu Rohayah mengungkapkan bahwa pendapatannya sebagai pedagang di objek wisata membantu membiayai pendidikan anak-anaknya. Selain itu, penghasilan tambahan dari berjualan di kawasan wisata memungkinkan warga untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak hanya berdampak pada ekonomi keluarga, tetapi juga pada peningkatan pendidikan anak-anak.

Secara keseluruhan, pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Desa Cikande melalui pengelolaan objek wisata Pantai Situ Terate menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan keterampilan warga, memperbaiki perekonomian, dan menciptakan lapangan kerja baru. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat dalam Islam, seperti prinsip ukhuwwah, ta'awun, dan persamaan derajat antar umat manusia. Prinsip-prinsip ini mendasari upaya untuk menciptakan kerjasama yang harmonis antar individu dalam masyarakat, saling tolong-menolong dalam kebaikan, serta memberikan kesempatan yang sama bagi setiap warga untuk berkembang. Dengan adanya pemberdayaan ini, diharapkan masyarakat Desa Cikande dapat lebih mandiri dan sejahtera, serta mampu mengelola potensi yang ada untuk kemajuan desa secara keseluruhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat di Pantai Situ Terate, Desa Cikande, Kecamatan Cikande, Kabupaten Serang telah menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat. Pemerintah Desa

Cikande memainkan peran penting dengan memberikan informasi dan pelatihan keterampilan sosial kepada warga, serta memberikan sarana dan fasilitas yang mendukung pemberdayaan ekonomi melalui pengelolaan objek wisata. Masyarakat yang terlibat dalam pelatihan pembuatan produk olahan lokal, seperti makanan dan minuman, mampu meningkatkan keterampilan kewirausahaan mereka dan turut berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Selain itu, keberhasilan pemberdayaan ini berdampak pada peningkatan pendidikan, di mana penghasilan tambahan dari sektor pariwisata membantu biaya pendidikan anak-anak di desa tersebut.

Meskipun terdapat beberapa tantangan dalam pengumpulan data, seperti kesibukan pengelola wisata, hasil penelitian ini menggambarkan adanya kemajuan signifikan dalam pemberdayaan masyarakat Desa Cikande. Masyarakat semakin mandiri dalam mengelola usaha mereka, dan kondisi ekonomi desa pun membaik berkat dukungan yang diberikan pemerintah desa.

Perubahan ini juga tercermin dalam perbaikan infrastruktur yang mendukung kegiatan wisata dan pemberdayaan masyarakat.

Untuk meningkatkan keberlanjutan pemberdayaan masyarakat, penelitian ini memberikan beberapa saran yang perlu dipertimbangkan oleh pihak terkait. Pihak pengelola wisata di Pantai Situ Terate diharapkan dapat meningkatkan promosi dan pemasaran produk lokal, serta memperkenalkan budaya setempat kepada pengunjung. Pemerintah desa juga perlu lebih aktif dalam mengawasi peluang yang ada dan melanjutkan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat. Selain itu, masyarakat Desa Cikande diharapkan dapat lebih terlibat dalam program pemberdayaan, menjaga dan melestarikan potensi alam serta budaya lokal, untuk menciptakan desa yang lebih mandiri dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

(Afiyanti, 2008: 59). Diskusi kelompok terarah sebagai cara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(1), 58-62.
<https://doi.org/10.7454/jki.v12i1.201>
(Ardyan, 2012). Teori pembentukan materi. Yogyakarta : FT-UNY.

(Aan Jaelani: 2017,) Industri pariwisata halal di Indonesia: potensi dan prospek. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

(Arjana: 2016) Geografi Pariwisata dan Industri Kreatif, Edisi 1, Cetakan 2, Rajawali Persu, Jakarta.

(Al-Hasimi, 2009: 7) Akhlak Rasulullah menurut Bukhari dan Muslim. Jakarta : orang Gema.

(Adi: 2013) Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Penelitian Pembangunan dan Pembangunan Sosial), Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. (Cahyono, 2016: 149) Dampak media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial & Ilmu Politik*,

Diterbitkan oleh Jurusan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tulungagung (Darmawi, 2019: 3-6). Perancangan dan penilaian program bimbingan dalam mengembangkan penilaian diri dengan metode Rapid Rural Appraisal (RRA). Academia.Edu, yut i https://www.academia.edu/download/59165069/PAPER_RRA2019_0507-106024-waib6t.pdf

(Damanik dan Weber, 2006) Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Penerapan, Yogyakarta: Andy Offset.

- (Enda, 2020). Memperkuat komunitas: Menemukan kemampuan yang ada di desa. *Sedang: Jurnal Penelitian Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135– 143.
- (Eddy Suharto, 2014; 66-67) Membangun Komunitas yang Memberdayakan Masyarakat (Penelitian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial), PT.Refika Aditama
- (Emzir: 2010) Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan kualitatif. Jakarta: Kantor Berita Rajawali.
- (Fuad & Sapto, 2013) Panduan praktis penelitian kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2014
- (Fatima, 2015: 2) Rencana meningkatkan minat pada wisata religi (Contoh dari makam Mubah Mudzakir Sayun di Demak) (Fahrudin, 2018: 10) Pengenalan mengenai pekerjaan sosial. Bandung: PT Refika Aditama.
- (II & Gilmore, 2014). Pengalaman Ekonomi, Massachusetts: Harvard Business School Publishing.
- (Hamel dan Prahalad, 2008) Kompetisi masa depan. Yogyakarta : Bina Lupa. naskah.
- (Hadiwidjoyo, 2012) Perencanaan wisata pedesaan berbasis masyarakat (pendekatan konseptual). Yogyakarta: Graha Ilmu
- (Hermansyah, 2016) Analisis Bahaya dan Titik Kendali Kritis (HACCP) Produksi Maltosa Menggunakan Pendekatan Good Manufacturing Practice (GMP). *Jemis* Vol. 1 No. 1
- (Hadi,2009: 5) Pengantar Biologi Arthropoda dan Serangga, Bogor: Fakultas Kedokteran Hewan. Irham, 2021 : 11 Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta, CV.
- (Kamil, 2011; 58) Pendidikan Non Formal, 0 Bandung: Alfabet
- (Karevos & Fatmawati, 2016). “Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan wisatawan di destinasi wisata kepulauan” *Jurnal Penelitian Bisnis dan Manajemen* 4: 489–502.
- (Halik & Wahyu, 2014). “Survei Kenyamanan dan Keamanan Wisatawan di Kawasan Wisata Kuta Lombok” *Jurnal Jumpa*, Volume 01, Edisi 01, Juli 2014.
- (Kusnaningtyas, 2019: 31-32) Rencana untuk meningkatkan masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya lokal (penelitian di Gubuku Baca Rentela Negri Kota, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang). Universitas Muhammadiyah Malang

- (Kusnaningtyas, 2019: 22). “Dampak Produk dan Promosi Terhadap Keputusan Menabung Nasabah Bri Syariah KCP Ponorogo” Jurnal IAIN Ponorogo.
- Koentjaraningrat (1985) Pengantar Antropologi. Jakarta: naskah baru Dita, (Lestari, 2021: 1), Pemberdayaan Komunitas Dalam Memilih dan Mengelola Tempat Wisata Pantai Pelangi di Desa Padang Ratu oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Komering Ulu Selatan [Universitas Sriwijaya].
<http://repository.unsri.ac.id/id/eprint/40823>
- (Moleong, 2017) Buku tentang cara melakukan penelitian kualitatif, edisi yang telah diperbarui. Bandung: PT Teen Rozdakarya Offset
- (Marpaun, 2002) Pengantar Pariwisata. Bandung: Abjad
- (Mardiana, 2020: 285). “Optimasi kombinasi karbomer dan CMC Na pada gel pewarna rambut dan produksi ekstrak bunga kupu-kupu (*Clitoria ternatea* L.)”.
- (Marganingsih, 2018: 73). Dampak pendekatan kimia kewirausahaan dan pelatihan keterampilan kewirausahaan terhadap kewirausahaan siswa. Pendidikan Bisnis, 4(1), 48–61.
<http://Www.Ejournal.Radenintan.Ac.Id>
- (Muljadi A.J: 2016) Sarana penunjang wisata bahari dalam bidang pariwisata dan perjalanan. Jakarta: Kantor Berita Rajawali.
- Newton (2001) Pernikahan dan Kesehatan: Dia dan Dia. Buletin Psikologis, 127(4), 472–503.
<https://doi.org/10.1037/0033-2909.127.4.472>
- (Perdiansyah, 2021: 74). The use of Participatory Learning and Action (PLA) method by the Support Agent of the Hope Family Program in Pipitan Village, Chikande District, Serang Regency. Journal of the Existence of Non-Formal Education (E-Plus), 6(1), 72–83.
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/E-Plus/article/view/11426>
- (Pimay, 2011) Metodologi Dakwah. Semarang : Lasail.
- (Puji, 2008: 91). Hubungan waktu makan, penampakan dan rasa, serta sisa makanan pada pasien rawat inap dewasa di RS Bhakti Wira Tamtama Semarang. Fakultas Kesehatan

- Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Semarang (Putri, Farida, dan Dewi, 2015). Dampak Aksesibilitas terhadap Karakteristik Sosial Ekonomi Perdesaan di Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal Jurnal Regional dan Lingkungan, 1(1), 49 <https://doi.org/10.14710/jwl.1.1.49-6>
- (Pratama, 2016). "Sistem Informasi dan Implementasinya." Bandung: Ilmu Komputer.
- (Rosyidi, 2017: 101). Dampak dari kondisi ekonomi secara luas, dana dari luar, dan pinjaman terhadap keuntungan bank syariah di Indonesia selama tahun 2011 sampai 2015. Jurnal Teori dan Penerapan Ekonomi Islam, 4(12), 977. <https://doi.org/10.20473/vol4iss201712pp977-993> (Rahmatullah, 2014: 95). Strategi pengembangan pariwisata daerah Tana Toraja. Pemerintahan: Jurnal Studi Pemerintahan, 7(2), 91–108
- (Ryadi, 2021: 83-84). Peran motivasi kerja, stres kerja, dan kepuasan kerja terhadap kinerja guru. Yogyakarta: Jejak Pustaka
- (Rr. Suhartini, dkk dalam Baihakki, 2016; 45) Manajemen pesantren: Pustaka Pesantren,
- (Rothman, 2001) Faktor ketidakhadiran sekolah dan latar belakang santri: analisis bertingkat. Jurnal Pendidikan Internasional, 2(1), 59-68. Rahim: (2013) "Kinerja Efisiensi Bank Islam di Malaysia". Jurnal MPRA Paper No. 46238, terbit pada 18 April 2013 03:46
- (Singgih & Bawono, 2010). Faktor auditor dan kualitas audit (studi terhadap empat KAP besar di Indonesia). Jurnal Nasional Akuntansi XIII Purwokerto, Universitas Jenderal Sodilman Purwokerto.
- (Sudarsono, 2018: 15). Community Empowerment Strategies in Corporate Social Responsibility Programs (Case Study on Goa Semara Beach Tourist Destination). Sanata Dharma University Yogyakarta.
- (Soetomo, 2012: 21) Kemandirian masyarakat Suatu wujud kemampuan suatu masyarakat untuk berkembang secara mandiri. Perpustakaan siswa.
- (Sulistiyani, 2017: 150). Pengelolaan tenaga kerja. Yogyakarta: Graha Ilmu (Sulistiyani & Wulandari, 2017: 151).

- Proses pemberdayaan masyarakat dalam pembentukan Kelompok Mandiri Pengelola Sampah (KPSM) di Desa Sitimuryo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia)*, 2(2), 146. <https://doi.org/10.22146/jpkm.27024>
- (Sany, 2019: 35-36). Konsep pemberdayaan Masyarakat menurut Al-Quran. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(1), 32. <https://doi.org/10.21580/jid.v39.1.3989>
- (Sulistiyani 2004) Model kemitraan dan pemberdayaan. Yogyakarta: Gava Media. (Suryana Mahardika, 2015: 15-16) Ensiklopedia Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Persatuan dan Kesatuan Bangsa.
- (Supriatna, 2014: 40-44) Pentingnya cara penilaian yang melibatkan masyarakat di desa untuk membantu pelaksanaan undang-undang. *Jurnal Lingkungan Widhyaiswara*, 1, 39-45. http://juliwi.com/published/E0101/Per0101_39-45.pdf
- (Spillane, 1985) Ekonomi pariwisata, sejarah dan prospek Yogyakarta: Kanisius Yogyakarta
- (Suryo, 2018: 13) Pengembangan desa wisata berbasis komunitas perencanaan sedang berlangsung. *obor media*.
- (Sulaksmi, 2007) Analisis dampak pariwisata terhadap pendapatan dan kekayaan masyarakat sekitar kawasan Taman Wisata Alam Laut Ko We Kota Sabang (Kertas). Balai Penelitian Pertanian Bogor.
- (Smith, 1978) Memprediksi kerugian akibat erosi curah hujan *Panduan Perencanaan Konservasi Buku Panduan Pertanian USDA*.
- (Sairin, 2002: 350-351) Perubahan sosial masyarakat Indonesia ditinjau dari sudut pandang antropologi. Perpustakaan siswa.
- (Sudivya, 2018: 23). Desa wisata dan desa wisata. *Gedung Jurnal Bali Bali*, 1(1), 22-26. <https://doi.org/10.51172/jbmb.v1i1.8>
- (Suharshimi Alikunt: 2013). *Prosedur Penelitian: Pendekatan Praktis*. Jakarta: Lineka Sipta
- (Sugyono, 2016) *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan penelitian pengembangan*, edisi ke-24. Bandung: Abjad.

- (Sugiyono, 2017) Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung:Alfabeta
- (Sugiyono, 2013, 335) Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan F&E-Forschungs. Bandung: ALFABETA
- (Suharto, 2005: 3) Menciptakan komunitas yang memberikan kekuatan kepada umat: Bandung: Refika Aditama
- (Tesoriero & Frank, 2008: 510). Perkembangan Gereja: Alternatif Perkembangan Gereja di Era Globalisasi. Perpustakaan Siswa (Uyun, 2017: 31-32). Masyarakat di Desa Purwosari dan Tambakrejo Gayamsari Semarang diberdayakan dengan memanfaatkan sumber daya lokal untuk mengolah bandeng (No. 3). UIN Warison Gosmaran
- (Utamai, 2019: 36-39). Dampak penerapan model pembelajaran learning cycle 7E terhadap keterampilan proses ilmiah siswa pada materi koloid di SMA Negeri 10 Pekanbaru. Jurnal Ilmu Pengetahuan Alam dan Integrasi. 2(1): 54-75
- (Widaggio, 2015). Analisa pasar wisata halal indonesia. Tauhidinomics, 1(1), 73–
80. <https://doi.org/10.15408/THD.V1I1.3325> (Wardaya & Prasetya, 2015). Pengaruh pengalaman pelanggan terhadap loyalitas pelanggan melalui kepuasan pelanggan dan kepercayaan pelanggan pada 2000 pelanggan bengkel mobil di Surabaya.
- Review Bisnis & Manajemen Petra Vol. 3, No. 1, 2017 (Wahyuni, 2018: 88). Changes and physical adjustments during the postpartum and breastfeeding period. Midwifery Care and Breastfeeding After Birth by S. M. Elly Dwi Wahyuni. Jakarta: Center for Health Human Resource Education
- (Wahyuni, 2018: 87) Strategi pengembangan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata Ngulanggeran Kabupaten Gunung Kidul. Amissions, Vol. 09 No. (Journal of Social Problems), 83
- (Winwin, 2019; 26-27) Penguatan masyarakat melalui tenun sutra dengan pola kearifan lokal. Jurnal Ilmiah PLS. Jilid 4 Bagian 2. Desember 2019. hal. 85-89
- (Yustinaningrum, 2009: 99). Kemajuan wisata laut di Taman Wisata Bahari Pulau Pied dan area sekitarnya (edisi September). Universitas Brawijaya.

(Zuriya, 2010: 153). “Strategi penguatan masyarakat desa untuk menopang pembangunan daerah. ” Jurnal Pedesaan dan Pembangunan. 1(2): 151-160

.